

Surat 2026

Apakah Yang Kamu Cari?

Begitu banyak orang mencari makna dalam hidup mereka. Mereka mencari sesuatu yang lebih besar daripada janji-janji mudah yang begitu sering memenuhi layar kita. Bukankah manusia diciptakan untuk suatu tujuan yang sejati? Apa yang dapat memampukan kita untuk menemukannya?

Ketika kita berusaha hidup dari kepercayaan iman, kita terkadang bertanya pada diri sendiri: Apakah yang Allah kehendaki dariku? Kita memiliki begitu banyak keinginan. Jalan manakah yang dapat kutempuh bersama Allah?

Selama setahun terakhir, di Taizé, kami menerima kunjungan dari kaum muda yang berasal dari Ukraina, Palestina, Lebanon, Nikaragua, Myanmar, dan tempat-tempat lain yang dilanda perang dan konflik. Iman dan kerinduan mereka akan perdamaian yang adil dan berkelanjutan menjadi sumber inspirasi bagi kami. Kami juga mendengarkan kesaksian orang-orang yang bekerja di Gaza atau yang keluarganya tinggal di sana. Kami menyaksikan penderitaan mereka yang orang-orang terkasihnya ditahan sebagai sandera dan kami juga mendengar jeritan mereka yang mencari keadilan di bawah rezim yang menindas.

Saya juga meluangkan waktu bersama para bruder komunitas Taizé yang tinggal dalam kelompok kecil (fraternity) di Brasil dan Kuba. Brasil masih dibayangi warisan perbudakan dan ketimpangan yang besar. Namun, ada orang-orang yang menolak untuk menyerah; mereka berjuang untuk berpihak pada kaum termiskin. Secara khusus saya memikirkan sebuah komunitas di kota Salvador, di mana para tunawisma tidur di gereja dan saling membantu.

Di Kuba, saya menyaksikan bangsa yang berani menghadapi berbagai kesulitan yang sangat besar. Saya bertemu seorang nenek yang memberikan seluruh tabungannya agar cucunya memiliki apa yang ia perlukan untuk memulai tahun ajaran baru. Ibunya, seperti banyak warga Kuba lainnya, telah meninggalkan negara itu sebagai migran demi mencari masa depan yang lebih baik.

Di banyak tempat, orang bertanya-tanya: Bagaimana aku dapat menggunakan kebebasan yang telah diberikan kepadaku untuk mengekspresikan solidaritas dengan mereka yang menderita? Mereka mencari cara agar kerinduan mereka untuk mengasihi dan peduli menjadi nyata, sehingga hidup mereka bermakna melalui membantu dan melayani.

Dunia kita memiliki begitu banyak keindahan, tetapi juga begitu banyak ketidakadilan. Di manakah tempatku di tengah semua ini? Apa yang diharapkan dariku? Pertanyaan inilah yang sering saya rasakan di dalam hati, ketika menghadapi kompleksitas hidup dan pilihan-pilihan yang ada di hadapan saya.

Dalam Injil Yohanes, kata-kata pertama Yesus adalah, "Apakah yang kamu cari?" Saya membagikan pertanyaan ini kepada enam relawan muda di Taizé. Mereka berasal dari enam negara berbeda yang tersebar di empat benua. Paparan berikut ini terinspirasi dari apa yang mereka sampaikan kepada saya.

Kepada mereka dan kepada semua relawan yang membantu menyelenggarakan pertemuan-pertemuan di Taizé, yang meluangkan waktu bersama komunitas kami untuk berdoa dan memahami lebih dalam panggilan Kristus dalam hidup mereka, saya mengucapkan terima kasih.



Mencari keheningan

Setelah satu minggu di Taizé, ketika ditanya apa yang paling penting bagi mereka, banyak kaum muda berbicara tentang pengalaman keheningan. Di dunia yang tingkat keterhubungannya sangat tinggi (hyperconnected) dan terus bergerak, hal ini mungkin terasa mengejutkan.

Ketika kita meluangkan waktu dan memutuskan diri dari arus masuk yang tiada henti, sering kali justru dalam keheninganlah kita sungguh-sungguh berjumpa dengan diri kita sendiri dan juga sekilas menangkap kenyataan yang lebih besar.

Ciptaan Tuhan yang indah, suara angin, gemericik sungai, dan kicauan burung dapat merangkul dan menuntun kita menuju keheningan batin, tempat persekutuan dengan segala yang ada menjadi nyata. Malam yang bertabur bintang dapat memenuhi kita dengan rasa kagum.¹

Yesus memasuki dunia dalam keheningan²: “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.”³ Dia yang bersama-sama dengan Allah dan yang adalah Allah, sebelum permulaan segala sesuatu, datang untuk menyertai kita melalui kelahiran yang rendah hati dalam keheningan malam⁴: terang yang bercahaya di dalam kegelapan.

Demikianlah, keheningan ini bukanlah kekosongan. Ia menjadi tempat perjumpaan. Dalam keheningan kita tidak sendirian. Namun kita bergumul dengannya karena pikiran kita dipenuhi oleh begitu banyak hal. Seperti tertulis dalam Pedoman hidup Taizé (Rule of Taizé): “Jika perhatianmu teralihkan, kembalilah kepada doa segera setelah engkau menyadari gangguan itu, tanpa meratapinya.”⁵

Berabad-abad yang lalu, seseorang berdoa: “Hatiku berkata tentang Engkau: ‘Carilah wajah-Ku!’ Wajah-Mu, ya Tuhan, akan kucari.”⁶ Dalam keheningan hati kita, maukah kita kembali lagi dan lagi untuk mencari Tuhan?

Doa sering kali pertama-tama adalah sebuah kerinduan⁷, suatu hasrat sunyi akan damai di hadirat Allah. Ketika kita tidak tahu bagaimana berdoa, Roh Kudus hadir dan berdoa di dalam kita dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan.⁸ Saat kita mendengarkan bagian terdalam dari hati kita, kita dapat menyadari bahwa di sanalah Roh Kudus berdiam. Saya berhadapan dengan diri saya sendiri dan dengan Tuhan yang bernafas di dalam diri saya.

Allah yang hidup, ajarilah aku mencari Engkau dalam keheningan hatiku, dalam keindahan ciptaan, dalam mendengarkan Firman-Mu, dalam menyambut kehadiran-Mu yang rendah hati.

Dapatkah kita berkomitmen untuk meluangkan waktu setiap hari untuk diam dan masuk ke dalam hadirat Tuhan? Mungkin kita bisa memulainya dengan lima menit saja. Mulailah dengan membaca satu bagian singkat dari Alkitab, atau mengucap syukur atas apa yang telah diterima sepanjang hari; atau sekadar meluangkan waktu untuk “hadir”.

Mencari arah

Keheningan memungkinkan penegasan batin (discernment) yang sejati. Ketika kita mencari arah yang harus ditempuh, keheningan memungkinkan kita mendengarkan

¹ Lihat Mazmur 8:4–5 dan Mazmur 19:2–5

² Lihat homili Paus Fransiskus pada doa malam ekumenis “Together”, 30 September 2023, di Roma. www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2023/documents/20230930-vegliaecumenica.html

³ Yohanes 1:14

⁴ “Ketika kesunyian damai meliputi segala sesuatu, dan malam telah menempuh setengah perjalanannya yang cepat, turunlah dari surga, dari takhta kerajaan, Firman-Mu yang Mahakuasa ...” (Kebijaksanaan Salomo 18:14–15).

⁵ The Rule of Taizé, edisi Prancis dan Inggris, London: SPCK, 2012, hlm. 23

⁶ Mazmur 27:8

⁷ Santo Agustinus menulis: “Keinginanmu adalah doamu; dan jika keinginanmu terus-menerus, maka doamu pun terus-menerus. Bukan tanpa alasan Sang Rasul berkata: ‘Tetaplah berdoa.’ (1 Tesalonika 5:17). Apakah engkau ingin tidak pernah berhenti berdoa? Maka jangan pernah berhenti menginginkan. Keinginanmu yang terus-menerus adalah suaramu yang terus-menerus.” (Uraian atas Mazmur 37 (38), §14). Dalam Nicene and Post-Nicene Fathers, Series I, Vol. 8

⁸ Lihat Roma 8:26–27

⁹ Yohanes 1:38-39

¹⁰ Doa Santa Brigita dari Swedia (abad ke-14) ini bagaikan cahaya yang menerangi jalan kita bersama Kristus. Kita dapat mengucapkannya pada saat-saat ketika kita hendak mengambil keputusan.

¹¹ Lihat Yohanes 2:1-12

apa yang paling dalam di dalam diri kita. Kita juga membutuhkan kebebasan batin agar dapat membuat pilihan yang bertanggung jawab. Kebebasan semacam ini melibatkan penerimaan akan keterbatasan kita, namun tanpa rasa takut: rasa takut bukanlah penasihat yang baik, dan Allah tidak pernah memaksa hati kita.

Setiap orang mencari baik rasa memiliki maupun keamanan. Dan ketika kita mencari cara hidup yang autentik, terkadang justru orang lain yang membantu kita menemukan siapa diri kita sesungguhnya. Melalui orang lain, kita bisa terkejut menemukan sesuatu yang tidak mungkin kita temukan sendirian.

Dalam Injil Yohanes, dua orang muda tinggal di lembah Yordan bersama guru mereka, Yohanes Pembaptis, yang mereka percayai. Yohanes Pembaptis tidak ingin menahan mereka untuk dirinya sendiri. Ia justru menunjukkan mereka kepada yang lain, kepada Yesus. Dan mereka pun pergi mengikuti-Nya.

Ketika Yesus melihat mereka, Ia bertanya, “Apakah yang kamu cari?” Ketika mereka menjawab, “Rabi, di manakah Engkau tinggal?” Ia berkata kepada mereka, “Marilah dan kamu akan melihatnya.”⁹

Kedua pertanyaan tersebut merangkum proses mencari dan menemukan arah hidup bersama Kristus. Dimulai dari keinginan kita sendiri, dari ungkapan kerinduan kita akan hidup yang lebih penuh — “Apakah yang kamu cari?” — lalu kita menghadapkannya dengan pribadi Yesus — “Rabi, di manakah Engkau tinggal?”

Yesus yang mengundang kita untuk “datang dan melihat” adalah Pribadi yang lemah lembut dan rendah hati, dan Ia mengasihi kita dengan kasih yang tanpa syarat, pasti, dan tak pernah gagal. Akankah aku berani menanggapi undangan-Nya meskipun aku ragu dan bahkan bimbang?

*Kristus Yesus, tunjukkanlah kepadaku jalan dan buatlah aku siap untuk mengikutinya.*¹⁰

Siapakah orang-orang yang menuntunku kepada Kristus? Luangkan waktu sejenak untuk mengucapkan syukur atas mereka.

Mencari sukacita

Salah seorang relawan laki-laki di Taizé berkata kepada saya: “Di negaraku, kaum muda berusaha bertahan hidup di dunia yang menawarkan segalanya; tetapi di dalam relung hati mereka, justru rasa takut, kecemasan, dan depresi yang mendominasi.”

Kita dikelilingi oleh janji-janji kebahagiaan. Namun, begitu banyak di antaranya gagal membawa sukacita yang bertahan lama, dan hanya memberikan kesenangan sesaat.

Sukacita muncul dari kedalaman batin ketika kita menyadari bahwa kita dikasihi apa adanya. Ketika kita memahami bahwa sukacita adalah anugerah dan bukan sesuatu yang dapat kita tuntutan, kita menjadi siap untuk menyambutnya. Kita tidak lagi berusaha memaksakannya, dan dengan ringan kita dibawa maju.

Yesus diundang bersama sahabat-sahabat-Nya ke sebuah pesta pernikahan¹¹, dan setelah beberapa waktu, anggur pun habis. Pada saat itu, ada kekurangan: Yesus berada di tengah-tengah mereka yang miskin. Dalam kemiskinan mereka, Ia hadir dan menemui mereka. Ia memberikan lebih dari apa yang mereka harapkan. Yang

Ia kehendaki bagi mereka adalah sukacita, dan Ia melakukan segalanya agar hal itu menjadi mungkin.¹²

Saya teringat, dahulu ketika saya berada di Kolkata, di rumah induk Misionaris Cinta Kasih. Di dinding terdapat sebuah kutipan dari Bunda Teresa yang mengingatkan saya bahwa Tuhan menerima kita dengan segala kerapuhan kita dan tidak menuntut kita untuk sempurna. Kita tidak harus selalu kuat.

Kemiskinan batin kita dapat membuat kita khawatir bahwa kita tidak cukup baik. Hal ini sering mendorong kita untuk menyamakan siapa diri kita sebenarnya. Namun, jika kita mengizinkan diri kita berdiri dengan tangan kosong di hadapan Kristus, Ia datang untuk mengisinya, mengubah kemiskinan itu sedikit demi sedikit.

Bahkan ketika kita merasa sedih dan sukacita tampak jauh, kita dapat mengingat bagaimana Yesus berbicara tentang sukacita yang tidak dapat dirampas oleh siapa pun.¹³

Allah yang penuh belas kasih, kami ingin menyambut sukacita-Mu dalam situasi apa pun. Ketika kami memahami bahwa Engkau mengasihi kami dan membuka bagi kami jalan menuju hidup yang tak berkesudahan, sukacita memancar dari kedalaman diri kami.

Renungkan apa yang dapat kita lakukan untuk membawa sukacita bagi orang lain. Temui seseorang secara langsung, bukan hanya secara virtual. Terkadang, dalam pelayanan sederhana yang diberikan dengan cuma-cuma kepada orang lain, saya menerima jauh lebih banyak daripada yang saya bayangkan, terutama ketika saya melihat sukacita di wajah mereka yang saya layani.

Mencari makna

Di dalam setiap diri kita terdapat dahaga akan makna. Di manakah dahaga ini dapat dipuaskan? Dalam kesibukan hidup kita, di suatu tempat di dalam diri kita ada suara lembut yang berbisik bahwa kita dikasihi.

Seorang pemimpin bernama Nikodemus, yang mencari makna sejati dalam hidupnya, mendengar tentang Yesus.¹⁴ Ia datang pada malam hari untuk menemui-Nya dan mencari cara untuk mengungkap isi hatinya.

Pertanyaan-pertanyaan terdalam kita tentang iman, hidup dan mati, makna dan tujuan sering kali tetap tidak terucapkan. Namun, selama pertanyaan-pertanyaan itu belum diungkapkan, ada sesuatu dalam diri kita yang belum terpenuhi, seperti yang dialami Nikodemus.

Saat kita mencari, akankah kita mengikuti pertanyaan-pertanyaan kita sampai membawa kita kepada sumber kehidupan? Kita mungkin tidak menemukan semua jawaban; tetapi ketika kita berani mengikuti Kristus, kita dapat sampai pada titik di mana kita harus mempercayakan diri kita kepada Allah dengan kepercayaan yang jernih (a lucid trust)¹⁵. Di sanalah kita menemukan kasih dan kebaikan Allah yang merangkul kita.

Makna hidup Yesus bukanlah untuk menghakimi umat manusia, melainkan untuk memungkinkan setiap manusia memahami bahwa mereka dikasihi oleh Allah. Ia datang untuk menunjukkan jalan menuju kasih yang semakin besar. Itulah rahasia-Nya.

¹² "Di Kana, Injil Yohanes tidak menceritakan apa yang mungkin secara manusiawi; ia membawa kita ke tingkat lain dan memasuki kekuatan misterius dari relasi, tempat di mana pengetahuan berhenti, dan dimensi lain mulai bermain, yaitu dimensi kepercayaan. Ini bukanlah tingkat benda dan bukti, melainkan tingkat subjek dan tanda. Selain itu, kata-kata yang sering diterjemahkan sebagai 'mukjizat' dalam tiga Injil lainnya tidak pernah digunakan dalam Injil Yohanes: setiap kali ia memilih kata 'tanda' – semeion – yang menekankan pada 'makna' ketimbang 'kuasa'. Di sini, Yesus memberikan sebuah tanda. Tanda adalah sebuah gerak yang bermakna yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain." Marie Balmory, *Ce lieu en nous que nous ne connaissons pas*, Albin Michel, 2024, hlm. 21

¹³ Lihat Yohanes 16:22

¹⁴ Lihat Yohanes 3:1-21

¹⁵ "Kepercayaan yang jernih" (lucid trust) digambarkan oleh filsuf dari Chili, José Andrés Murillo, sebagai "kepercayaan yang aktif dan berkomitmen terhadap kondisi-kondisi yang membuatnya mungkin terjadi." José Andrés Murillo, *Confianza lúcida*, Santiago, Chili: Uqbar Editores, 2012, hlm. 45

¹⁶ Lihat Yohanes 7:50-52

¹⁷ Lihat Yohanes 19:38-42

¹⁸ Kata-kata ini berasal dari sebuah puisi yang ditulis oleh Santo John Henry Newman, seorang doktor Gereja Katolik, tetapi juga dicintai oleh umat Anglikan, Gereja tempat ia pertama kali menerima iman.

¹⁹ "Ketika kita menyaksikan nilai-nilai seperti rasa syukur atau cinta terhadap lingkungan dilanggar atau diabaikan, kita menjadi marah. Dalam beberapa hal, emosi seperti kemarahan dan frustrasi bermanfaat (...) Terkadang emosi tersebut dapat menghasilkan energi yang memungkinkan kita untuk mengambil tindakan guna mengubah perilaku yang tidak dapat diterima – atau membalut salah satu luka bumi – meskipun kita mungkin harus menjelaskan kepada orang lain apa yang membuat kita begitu kesal.

Dengan semangat seperti itulah Yesus mengusir para penukar uang dari Bait Suci." Wangari Maathai dalam *Replenishing the Earth*, New York: Doubleday Religion, 2010

²⁰ "Setiap perjuangan melawan ketidakadilan pada gilirannya dapat menyembunyikan atau bahkan menimbulkan ketidakadilan lain. Ketidakadilan bersifat kompleks dan terjadi pada banyak tingkatan yang berbeda. Tentu saja ada ruang untuk kemajuan menuju keadilan, dan ini harus tetap menjadi fokus utama, tetapi kemajuan tersebut tetap terbatas." Olivier Abel, *De l'humiliation – le nouveau poison de notre société*, Les Liens qui libèrent, 2022

²¹ Seorang teman rabbi menulis kepada kami pada Februari 2024: "Saya mencintai bangsa Yahudi di mana pun mereka tinggal di bumi ini. Namun, saya juga berdiri untuk keadilan, hak asasi manusia, dan perdamaian. Jadi, meskipun saya berdiri bersama Israel, saya juga berdiri bersama rakyat Gaza dan Palestina, sama seperti saya berdiri bersama semua orang tak bersalah yang terdampak perang di seluruh dunia. Tidaklah mudah memegang beberapa kebenaran sekaligus dan yang kadang saling bertentangan. Namun, saya rasa inilah yang harus saya lakukan. Belajar dan berdoa telah mengajarkan saya untuk tidak menyangkal, menunda, atau mengalihkan kepedihan di dunia ini, melainkan untuk merangkulnya, berdiri bersamanya, dan berusaha hadir di mana pun dan kapan pun kepedihan itu ditemukan. Semoga Allah berkenan agar kita, umat manusia, belajar mengenali dan merasakan penderitaan sesama serta berdiri bersama mereka yang membutuhkan, Amin."

²² "Kekerasan yang dilakukan oleh para pembawa perdamaian! Ini kreatif!" Dari *La violence des pacifiques*, dalam *Dynamique du provisoire – À l'écoute des nouvelles générations*, Les écrits de frère Roger vol. 4, *Les Presses de Taizé*, 2014, hlm. 277. Ini adalah cara Bruder Roger mengungkapkan betapa dia yakin kekerasan yang ada dalam diri kita dapat disalurkan dengan cara yang positif.

Nikodemus mendekati terang selangkah demi selangkah. Satu atau dua tahun setelah perjumpaannya dengan Yesus pada malam hari, ia secara terbuka membela Yesus di hadapan para pemimpin di Yerusalem.¹⁶ Beberapa bulan kemudian, ketika Yesus digantung di salib, ia menunjukkan keberanian besar.¹⁷ Ia berani menjadi bagian dari kelompok sahabat Yesus. Keberaniannya membawanya masuk ke dalam komunitas.

*Tuntunlah aku, terang yang lembut, di tengah kegelapan yang melingkupi, tuntunlah aku... Aku tidak meminta melihat gambaran yang jauh; satu langkah saja sudah cukup bagiku.*¹⁸

Cobalah mengadakan sebuah pertemuan di mana setiap orang berbicara tentang bagaimana mereka menemukan makna dalam hidup. Bagi sebagian orang, hal itu berasal dari iman; bagi yang lain melalui tindakan; yang lain mungkin memiliki lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Berbagi dan mendengarkan dengan penuh perhatian dapat menjadi cara untuk saling menguatkan.

Mencari dunia yang adil

Ketidakadilan — baik dalam bentuk kerusakan ekologis¹⁹, ketimpangan, kekerasan, penindasan, atau perang — menyulut berbagai emosi: kemarahan, kesedihan, bahkan keputusasaan. Namun, ketika kita memutuskan untuk melawannya, bukankah ada bahaya bahwa kita terjebak dalam pendapat kita sendiri hingga tidak lagi melihat melampauinya?²⁰ Bahkan, ada risiko kita menjadi tawanan algoritma (sistem berpikir) kita sendiri dan terjebak dalam polarisasi yang mengancam masyarakat kita.

Marilah kita melangkah keluar dari "kotak" kita sendiri dan membiarkan sudut pandang yang berbeda menantang kita, bahkan ketika mustahil untuk sepakat.

Terkadang kita perlu siap memegang kenyataan yang kompleks secara bersamaan, ketika tidak ada solusi yang tampak mungkin.²¹ Mendengarkan kisah dari berbagai sisi bisa terasa sangat berat, tetapi tidak mendengarkannya adalah ketidakadilan.

Setelah doa malam di gereja di Taizé, seorang wanita muda berkata kepada saya: "Saya harus mengakui kekerasan yang ada dalam diri saya, tetapi juga harus menerimanya bersamaan dengan kebutuhan saya akan kontemplasi." Saya merasa ini sangat membebaskan. Alih-alih menekan perasaan itu, atau berpura-pura itu tidak ada, dia menempatkannya bersamaan dengan dahaganya akan Allah.

Ada bahaya bahwa kekuatan destruktif yang ada di dalam diri kita masing-masing dapat menguasai kita. Sangat mudah untuk menjelek-jelekkan orang, bahkan seluruh bangsa. Kemudian kita berisiko terseret ke dalam spiral kekerasan dan melanggengkannya. Kontemplasi – doa – membuka kita ke dimensi lain, menuntun kita untuk berdamai dengan apa yang kita bawa di dalam diri kita dan menemukan cara untuk membangun jembatan.

Roh Kudus hadir untuk menuntun kita di jalan di mana kita dapat mengambil keputusan yang berani. Bruder Roger, yang memulai kehidupan komunitas kami di Taizé, berbicara tentang kekerasan kreatif dari para pembawa damai²² yang memungkinkan mereka tidak menyerah pada godaan meninggalkan jalan Injil.

Yesus mewujudkan dunia yang berkeadilan dan relasi yang benar, yang oleh Injil disebut Kerajaan Allah. Namun, Ia juga marah dan membalikkan meja-meja para pedagang dan penukar uang di Bait Suci untuk memberi tempat bagi Allah.²³ Yesus dengan tegas mengecam kemunafikan religius, tetapi Ia juga mampu menyambut seorang pemimpin agama seperti Nikodemus. Ia akrab dengan orang-orang Farisi dan menerima keramahan mereka²⁴, tetapi Ia juga makan bersama orang-orang yang disingkirkan oleh masyarakat. Ia memiliki kasih yang tak pernah pudar bagi domba-domba yang hilang dari umat Israel²⁵, tetapi Ia juga mengagumi iman seorang perwira Romawi dan menyembuhkan anaknya²⁶; dan Ia membiarkan diri-Nya ditantang oleh iman seorang perempuan kafir yang Ia temui dalam perjalanan di luar wilayah Israel.²⁷

Dengan berani mengambil risiko membangun relasi dengan orang-orang yang berbeda²⁸, Yesus menumbuhkan kepercayaan dan mewujudkan kuasa Allah yang mendamaikan.

Jika kita tahu bahwa terang bersinar dalam kegelapan dan bahwa, melalui sikap-sikap sederhana kebaikan manusiawi, kasih Allah dapat menang, maka kita dibebaskan untuk bertindak.

Kristus Yesus, dalam hidup-Mu di bumi, Engkau tidak ragu untuk mengecam ketidakadilan, tetapi Engkau berusaha membangun jembatan dengan orang-orang yang Engkau temui di jalan-Mu. Tingkatkanlah dahaga kami untuk menjembatani berbagai perpecahan yang memisahkan manusia dan bangsa-bangsa, agar keadilan dapat berkembang di bumi.

Langkah-langkah konkret apa yang bisa kita ambil untuk membangun jembatan di mana terjadi perpecahan? Sulit bagi satu orang untuk bertindak sendiri. Berdiskusilah bersama orang lain; gabungkan ide-ide; bersama-sama, jangkaulah mereka yang berada di pinggiran masyarakat. Apa artinya mendengarkan orang-orang dengan pendapat yang berbeda dari kita, memahami ketakutan mereka, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Injil yang kita yakini?

Mencari komunitas

Salah seorang relawan perempuan di Taizé berkata kepada saya: “Aku ingin hidup sesuai dengan nilai-nilai dan nilai-nilai Injil. Ketika aku mengambil keputusan, aku bertanya: apakah ini dapat diterima oleh orang lain, oleh bumi, dan oleh diriku sendiri? Kita ingin membangun dunia yang lebih baik.”

Berkomunitas dengan sesama, dengan ciptaan, dengan Allah – setelah masa isolasi akibat pandemi, apakah kita siap membangun kembali dunia komunitas²⁹, dunia yang peduli³⁰? Segala sesuatu saling terhubung; kita semua saling menjadi bagian dalam rumah bersama kita, ciptaan yang telah dianugerahkan kepada kita.

Di Kayu Salib, komunitas Yesus hancur berantakan. Yudas mengkhianati-Nya. Petrus menyangkal-Nya. Sebagian besar sahabat-Nya melarikan diri. Semua karya Yesus untuk membangun kehidupan dalam persekutuan penuh kasih, untuk menyambut semua orang, seolah-olah telah berakhir. Ia telah mengambil risiko dengan siap menyerahkan nyawa-Nya bahkan bagi mereka yang menolak-Nya. Namun, pada saat yang paling gelap, komunitas lahir kembali di kaki Salib.³¹

²³ Lihat Yohanes 2:13-22

²⁴ Lihat Lukas 7:37; 11:37

²⁵ Lihat Matius 15:24

²⁶ Lihat Matius 8:5-13

²⁷ Lihat Matius 15:21-28

²⁸ Sebagai contoh lihat perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-26

²⁹ “Bayangkanlah sebuah lingkaran digambar di permukaan bumi. (...) Bayangkan bahwa lingkaran itu adalah dunia dan pusatnya adalah Allah; sedangkan jari-jari lingkaran tersebut adalah jalan atau cara hidup yang berbeda-beda dari setiap orang. Ketika orang-orang baik, yang ingin mendekat kepada Allah, berjalan menuju ke pusat lingkaran, saat mereka semakin masuk ke dalam, mereka semakin dekat satu sama lain dan sekaligus semakin dekat kepada Allah. Semakin dekat mereka kepada Allah, semakin dekat mereka satu sama lain; dan semakin dekat mereka satu sama lain, semakin dekat mereka kepada Allah.” Doroteus dari Gaza, abad ke-6, *Soyons l'âme du monde*, Les Presses de Taizé, 2025, hlm. 166

³⁰ Bagaimana kita dapat mengungkapkan kualitas kepedulian yang ada di setiap budaya? Semangat upacara minum teh Jepang, Chanoyu, dapat diringkas dalam empat kata. “Wa” atau harmoni: upacara berlangsung dalam suasana yang harmonis; “Kei” atau rasa hormat, yang harus ada antara tuan rumah dan tamu; “Sei” atau kemurnian, baik dalam penampilan maupun hati; “Jaku” atau keteduhan, pikiran tenang yang sepenuhnya hadir di sepanjang upacara.

³¹ Lihat Yohanes 19:25-27

³² (Tentang pembunuhan seorang imam Katolik selama masa kediktatoran di Chili.) “Gambar imam yang terbaring mati dengan Alkitabnya terbuka pada bagian Mazmur memberi dampak yang sama besar bagi umat Katolik, Evangelikal, maupun non-penganut agama, yang secara massal bergabung dalam prosesi pemakaman yang mengesankan menuju Katedral. (...) Berjalan di bawah cahaya lilin-lilin itu terasa lebih aman daripada sebelumnya. Saya mendengar

berbagai orang, Katolik maupun Evangelikal, mengatakan bahwa merekalah yang memulai gerakan itu. Sebenarnya, siapa yang memulainya tidaklah penting; yang jelas, itu mengekspresikan kesatuan hati yang jarang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. (...) Apakah ekumenisme yang tulus hanya bisa berkembang di masa-masa sulit, ketika hidup terancam setiap hari?" Juan Sepúlveda, Pendeta Gereja Pentakosta Chili, « La defensa de los derechos humanos como experiencia ecuménica », dalam Sandra Arenas dan Rodrigo Polanco (ed.), *Ecumenismo: Un panorama latinoamericano* (Editions Universidad Alberto Hurtado / Centro Teológico Santiago: Manuel Larraín, 2021, hlm. 270-271

³³ "Kasih Allah kepada umat manusia begitu melimpah, begitu luas, begitu dalam, dan begitu universal. Begitu besarnya sehingga tidak ada ukuran atau skala yang dapat menggambarkan bahkan sepersekian darinya." Kutipan ini dikaitkan dengan Patriark Maronit Estephan (Etienne) Douaihy (1630-1704)

³⁴ "Pada hakikatnya, Gereja bersolidaritas dengan kaum miskin, kaum terpinggirkan, kaum termarginalkan, dan semua orang yang dianggap sebagai orang buangan masyarakat. Kaum miskin berada di jantung Gereja karena iman kita kepada Kristus, yang menjadi miskin, dan selalu dekat dengan kaum miskin dan orang buangan, adalah dasar kepedulian kita terhadap perkembangan integral anggota masyarakat yang paling terabaikan.' Di dalam hati kita, kita menemukan kebutuhan untuk memperhatikan seruan ini, yang lahir dari tindakan rahmat yang membebaskan di dalam diri kita masing-masing, dan karena itu, ini bukanlah masalah misi yang hanya diperuntukkan bagi sedikit orang.'" Paus Leo XIV, Eksortasi Apostolik *Dilexi te*, 111

³⁵ Lihat Yohanes 19:31

³⁶ Lihat Kejadian 1:31-2:2

³⁷ Yohanes 7:38

³⁸ Lihat Yohanes 19:34

³⁹ Lihat Yohanes 19:38-42

⁴⁰ Santo Ambrosius dari Milan, *Tractatus in Evangelio Luca*, V, 58.

Menurut Injil Yohanes, empat perempuan dan satu laki-laki tetap bersama Yesus sampai akhir. Tanpa kata, mereka hanya hadir di sana. Mereka menjadi saksi bagi persekutuan yang terus diciptakan Yesus, bahkan ketika segala sesuatu tampak mustahil.

Permusuhan dan penolakan menghancurkan persekutuan manusia. Di Kayu Salib, Yesus menanggung permusuhan dan penolakan itu, membangun kembali persekutuan bahkan pada saat penderitaan yang paling berat.³²

Di Kayu Salib, Yesus menyerahkan murid yang Ia kasih kepada ibu-Nya sebagai anak, dan murid itu, mewakili semua murid yang dikasihi Yesus di masa depan, menerima ibu-Nya ke dalam rumahnya. Terbentuklah sebuah keluarga baru: komunitas orang-orang percaya kepada Yesus, Gereja – lahir bukan secara manusiawi dari kemenangan atau kejayaan, tetapi dari kasih yang lebih besar daripada keheningan bisu penderitaan. Siapakah yang bisa dikecualikan dari persekutuan semacam itu?³³

Di dalam Gereja, kita dipanggil untuk berdiri bersama mereka yang menderita, bersama para korban ketidakadilan.³⁴ Kita semua adalah manusia, dipanggil untuk saling menerima satu sama lain dengan adil dan benar, di mana kebebasan dan integritas setiap orang dihormati.

Yesus menyelesaikan karya-Nya ketika Ia wafat pada malam Sabat, hari ketujuh dalam minggu itu³⁵, sama seperti Allah menyelesaikan karya penciptaan pada hari ketujuh setelah melihat bahwa segala sesuatu "sangat baik".³⁶ Hadiah yang Yesus berikan melalui hidup-Nya di Kayu Salib adalah permulaan dari ciptaan baru. Ia mati dengan cara yang kejam – tetapi "aliran air hidup"³⁷ mengalir dari tubuh-Nya³⁸, air yang tidak lain adalah Roh Kudus yang memperbarui muka bumi.

Tubuh Yesus diletakkan di sebuah kubur baru di sebuah taman — taman yang kelak bumi kita dipanggil untuk menjadi.³⁹ Dan dalam keheningan hari ketujuh yang menyusul, ciptaan yang terluka, di mana kita adalah bagiannya dan yang sekaligus dipercayakan kepada perawatannya, memulai transfigurasi rahasianya.

Kristus Yesus, Engkau memberikan hidup-Mu bagi setiap orang, dan Engkau menunjukkan kepada kami sejauh mana Engkau bersedia berkomitmen kepada kami. Semoga kami berdiri di kaki Salib-Mu bersama bunda-Mu Maria dan murid yang Engkau kasih, dan menyambut apa yang Engkau sampaikan kepada kami.

Dengan siapa kita dipanggil untuk berdiri? Bagaimana kita mengalami komunitas? Para mahasiswa bisa tinggal bersama dalam satu rumah, berdoa, dan makan bersama, terutama dengan mahasiswa dari luar negeri; yang lain bertemu seminggu sekali di rumah seseorang. Menyambut mereka yang merasa terpinggirkan, mengatasi rasa ketidakadilan dengan cara yang sederhana.

Mencari damai

Kita merindukan damai — damai batin dan damai di dunia yang begitu dikasihi Allah. "Mulailah karya damai di dalam dirimu sendiri, sehingga setelah engkau mengalami kedamaian, engkau dapat membawa damai kepada orang lain,"⁴⁰ kata orang beriman yang hidup di abad keempat.

Saat Yesus bertemu dengan Maria Magdalena di taman pada pagi Paskah, Ia bertanya kepadanya, “Mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?”⁴¹ Air matanya berubah menjadi sukacita ketika ia menyadari bahwa Dia yang sangat dirindukannya tidak dikalahkan oleh maut. Lalu Yesus mengutusnyanya untuk membagikan apa yang telah ia lihat dan dengar kepada sahabat-sahabat-Nya yang lain.

Tak lama kemudian, ketika Yesus menemui mereka yang masih diliputi ketakutan, kata-kata pertama-Nya adalah, “Damai sejahtera bagi kamu!”⁴² Dengan masuk ke dalam ketakutan mereka, Ia membuka hati mereka kepada damai yang berasal dari kehadiran-Nya. Dengan menghembusi mereka Roh Kudus, Ia memberikan kepada mereka tanggung jawab untuk melanjutkan karya perdamaian-Nya.

Damai yang telah Yesus janjikan kepada mereka sebelum wafat-Nya—“damai sejahtera yang tidak dapat diberikan oleh dunia”⁴³—jauh lebih dari sekadar ketiadaan konflik. Dalam Alkitab, istilah *shalom* mencakup makna pemulihan dan keutuhan. Inilah damai sejahtera Allah yang dipercayakan kepada kita agar kita pelihara dan kembangkan.

Ketika kita menolong sesama menemukan kebebasan dan damai sejahtera yang ditawarkan kepada mereka, ketika kita melakukan apa yang kita bisa untuk meruntuhkan penghalang-penghalang permusuhan atau tembok-tembok yang membelenggu mereka, pada saat itulah kita mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri. Bukankah kita sedang berjalan di jalan yang sama ketika kita memandang ciptaan dengan rasa kagum dan syukur serta menunjukkan kepedulian kita terhadapnya?

Kita semua butuh diliputi damai sejahtera yang dijanjikan Kristus yang Bangkit kepada setiap orang. Dengan cara inilah kita dapat berjalan bersama dan saling menemani, menabur harapan⁴⁴ selangkah demi selangkah. Akankah kita berusaha menjadi tanda-tanda rekonsiliasi, peziarah-peziarah perdamaian, masing-masing dengan cara kita sendiri, di mana pun Allah menempatkan kita, bahkan melalui tindakan-tindakan yang paling sederhana sekalipun?

Dengarkanlah suara mereka yang menderita akibat konflik mematikan atau akibat kekerasan yang terjadi dalam masyarakat kita. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan menjaga kontak dengan orang-orang yang tinggal di zona perang. Dukunglah mereka yang berjuang untuk keadilan di negara-negara dengan rezim yang menindas atau dengan pemerintahan yang mempromosikan perang. Apakah ada di antara mereka yang bersedia untuk membagikan kesaksian? Siapkanlah doa bersama untuk perdamaian dan bagikanlah beberapa kesaksian tersebut. Dengarkanlah apa yang Roh Kudus katakan kepada kita hari ini.

Berkatilah kami, ya Allah yang penuh kasih. Melalui Roh Kudus, bimbinglah selalu langkah-langkah kami saat kami berjalan bersama Kristus yang Bangkit. Semoga kami berusaha menjadi peziarah pengharapan, peziarah perdamaian.

Soyons l'âme du monde, *Les Presses de Taizé*, 2025, hlm. 108

⁴¹ Yohanes 20:15. Seluruh Injil Yohanes bergerak dari pertanyaan pertama yang diajukan Yesus kepada mereka yang ingin mengikuti-Nya—“Apa yang kamu cari?”—hingga pertanyaan terakhir-Nya kepada Maria Magdalena setelah Kebangkitan—“Siapa yang engkau cari?” Kita dapat melihat hal ini sebagai penggenapan dari apa yang dikatakan Yesus dalam Yohanes 12:32: “Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.” Bukankah pada akhirnya seluruh pencarian kita menemukan maknanya ketika kita membiarkan diri kita dijumpai oleh Kristus yang Bangkit?

⁴² Yohanes 20:21

⁴³ Yohanes 14:27

⁴⁴ Bdk. Yohanes 12:24. “Yesus berkata: Sesungguhnya jika sebutir gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap tinggal sebutir saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.” Sebutir gandum—meskipun sesuatu yang sangat kecil—mengandung di dalamnya segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang jauh lebih besar. Walaupun kita sering berpikir bahwa apa yang kita lakukan tidak terlalu berarti, kita tidak boleh meremehkan dampak positif yang dapat ditimbulkannya bagi sesama dan bagi bumi.

Kunjungi situs web kami untuk informasi lebih lanjut tentang pertemuan-pertemuan di Taizé dan di tempat lain sepanjang tahun 2026, termasuk mengenai hal-hal perlindungan dan keamanan (safeguarding), di taize.fr.